

**PENERAPAN TEKNIK *MUSING* UNTUK MEMBANGUN
CERITA DALAM *SCRIPT* FILM PENDEK *THE COLOR ANG***



SKRIPSI PENCIPTAAN

**Kornelis Andrew Wibowo
00000068190**

**PROGRAM STUDI FILM
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2025**

**PENERAPAN TEKNIK *MUSING* UNTUK MEMBANGUN
CERITA DALAM *SCRIPT* FILM PENDEK *THE COLOR ANG***



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Seni (S.Sn.)

Kornelis Andrew Wibowo
00000068190

PROGRAM STUDI FILM
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2025

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Kornelis Andrew Wibowo

Nomor Induk Mahasiswa : 00000068190

Program studi : Film

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul:
PENERAPAN TEKNIK MUSING UNTUK MEMBANGUN CERITA DALAM
SCRIPT FILM PENDEK THE COLOR ANG

merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiat, dan tidak pula dituliskan oleh orang lain; Semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya cantumkan dan nyatakan dengan benar pada bagian Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan skripsi maupun dalam penulisan laporan karya ilmiah, saya bersedia menerima konsekuensi untuk dinyatakan TIDAK LULUS. Saya juga bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berkaitan dengan tindak plagiarisme ini sebagai kesalahan saya pribadi dan bukan tanggung jawab Universitas Multimedia Nusantara.

Tangerang, 15 Desember 2025



(Kornelis Andrew Wibowo)

HALAMAN PERNYATAAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Kornelis Andrew Wibowo
NIM : 00000068190
Program Studi : Film
Judul Laporan : PENERAPAN TEKNIK MUSING UNTUK
MEMBANGUN CERITA DALAM SCRIPT FILM PENDEK *THE
COLOR ANG*

Dengan ini saya menyatakan secara jujur menggunakan bantuan Kecerdasan Artifisial (AI) dalam pengerjaan Tugas/Project/Tugas Akhir*(coret salah satu) sebagai berikut (beri tanda centang yang sesuai):

- ☐ Menggunakan AI sebagaimana diizinkan untuk membantu dalam menghasilkan ide-ide utama serta teks pertama saja
- ☒ Menggunakan AI untuk menyempurnakan sintaksis (parafrase) dan tata bahasa untuk pengumpulan tugas
- ☐ Karena tidak diizinkan: Tidak menggunakan bantuan AI dengan cara apa pun dalam pembuatan tugas

Saya juga menyatakan bahwa:

1. Menyerahkan secara lengkap dan jujur penggunaan perangkat AI yang diperlukan dalam tugas melalui Formulir Penggunaan Perangkat Kecerdasan Artifisial (AI)
2. Saya mengakui bahwa saya telah menggunakan bantuan AI dalam tugas saya baik dalam bentuk kata, paraphrase, penyertaan ide atau fakta penting yang disarankan oleh AI dan saya telah menyantumkannya dalam sitasi serta referensi
3. Terlepas dari pernyataan di atas, tugas ini sepenuhnya merupakan karya saya sendiri

Tangerang, 15 Desember 2025



(Kornelis Andrew Wibowo)

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN TEORI MEMORI DAN TEKNIK KELUARGA BOWEN
UNTUK MENCEGAH *WRITER'S BLOCK* DALAM PENULISAN SCRIPT
FILM PENDEK *THE COLOR ANG*

Oleh
Nama : Kornelis Andrew Wibowo
NIM : 00000068190
Program Studi : FILM
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diujikan pada hari Senin, 15 Desember 2025
Pukul 13.00 s/d 14.00 dan dinyatakan
LULUS

Dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang



Digitally signed by Dila
Febriyana Rahmi
Date: 2026.01.05
13:39:52 +07'00'

Dila Febriyana Rahmi, S.Ds., M.Comm.
9539772673230262

Penguji



Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn.
3242752654200033

Pembimbing



Emanuella Christine Natalia Mau S.Pd., M.Hum.
2556755656230113

Ketua Program Studi Film



Digitally signed
by Edelin Sari
Wangsa
Date: 2026.01.06
11:55:06 +07'00'

Edelin Sari Wangsa, S.Ds., M.Sn.
9744772673230322

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kornelis Andrew Wibowo
NIM : 00000068190
Program Studi : FILM
Jenjang : S1
Judul Karya Ilmiah : PENERAPAN TEKNIK MUSING UNTUK
MEMBANGUN CERITA DALAM *SCRIPT* FILM PENDEK *THE COLOR ANG*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia:

- ✓ Memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya di repositori Knowledge Center, sehingga dapat diakses oleh Civitas Akademika/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial dan saya juga tidak akan mencabut kembali izin yang telah saya berikan dengan alasan apapun.

Saya tidak bersedia, dikarenakan:

- Dalam proses pengajuan untuk diterbitkan ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*).

Tangerang, 19 Desember 2025



(Kornelis Andrew Wibowo)

** Jika tidak bisa membuktikan LoA jurnal/HKI selama 6 bulan kedepan, saya bersedia mengizinkan penuh karya ilmiah saya untuk diunggah ke KC UMN dan menjadi hak institusi UMN.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas selesainya penulisan naskah film pendek ini dengan judul: “PENERAPAN TEKNIK MUSING UNTUK MEMBANGUN CERITA DALAM *SCRIPT* FILM PENDEK *THE COLOR ANG*” dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 Jurusan Film Pada Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Andrey Andoko, Ph.D., selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Muhammad Cahya Mulya Daulay, S.Sn., M.Ds., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara.
3. Edelin Sari Wangsa, S.Ds., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film Universitas Multimedia Nusantara.
4. Emanuella Christine Natalia Mau S.Pd., M.Hum, sebagai Pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi atas terselesainya tesis ini.
5. Orang Tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat, baik sebagai sumber informasi maupun sumber inspirasi, bagi para pembaca.

Tangerang, 19 Desember 2025



(Kornelis Andrew Wibowo)

PENERAPAN TEKNIK MUSING UNTUK MEMBANGUN CERITA DALAM *SCRIPT* FILM PENDEK *THE COLOR ANG*

Kornelis Andrew Wibowo

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini membahas penerapan struktur tiga babak Robert McKee (1997), teknik musing oleh Judith Barrington (2020) dan teori sistem keluarga oleh Dr. Murray Bowen (1978) untuk mencegah *writer's block* dalam penulisan *script* film pendek *The Color Ang*. Latar belakang penelitian dimulai dari fenomena *writer's block* yang menjadi permasalahan bagi penulis dalam proses pembuatan naskah film pendek *The Color Ang*. Metode penciptaan yang digunakan adalah kualitatif melalui wawancara dengan sutradara tentang pengalamn hidupnya di Jambi yang menginspirasi cerita yang ditulis, dan mentranskrip ingatan pengalaman sutradara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik musing dan teori sistem keluarga Bowen, penulis dapat mempermudah proses penulisan dengan mencegah *writer's block* dalam pembangunan cerita drama keluarga. Kedua teori tersebut mampu membantu membangun cerita dengan membentuk konflik, karakter dan memperkuat tema berdasarkan dari pengalaman sutradara. Keterbatasan penelitian terletak pada penulisan *script* yang hanya mengambil dari fragmen-fragmen pengalaman sutradara yang lalu disusun ulang supaya cerita tetap fokus pada tema utama yang terikat dengan pengalaman hidup. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teori memori dapat membantu penulis mencegah *writer's block* dalam pembangunan cerita yang memiliki bentuk adaptasi dari pengalaman hidup seseorang. Penggunaan teori keluarga Bowen dapat membantu penulis mencegah *writer's block* dengan membangun karakter dan memperketat konflik cerita drama keluarga.

Kata kunci: *Writer's Block*, Film Pendek *The Color Ang*, Teknik Musing, Struktur Tiga Babak.

APPLICATION OF MUSING TECHNIQUE TO BUILD A STORY

IN THE SHORT FILM SCRIPT THE COLOR ANG

Kornelis Andrew Wibowo

ABSTRACT

This creative research discusses the application of Robert McKee's (1997) three-act structure, Judith Barrington's (2020) musing technique, and Dr. Murray Bowen's (1978) family systems theory to prevent writer's block in writing the script for the short film The Color Ang. The background of the research begins with the phenomenon of writer's block, which became a problem for the writer in the process of writing the script for the short film The Color Ang. The creative method used was qualitative through interviews with the director about his life experiences in Jambi that inspired the story written, and transcribing the director's memories of his experiences. The results of the study show that by using the musing technique and Bowen's family systems theory, the writer can facilitate the writing process by preventing writer's block in developing a family drama story. Both theories are able to help build the story by forming conflicts, characters, and strengthening themes based on the director's experiences. The limitation of the research lies in the script writing which only takes from fragments of the director's experiences which are then rearranged so that the story remains focused on the main theme tied to life experiences. The conclusion of the study shows that the use of memory theory can help writers prevent writer's block in developing stories that have a form of adaptation of someone's life experiences. Using Bowen's family theory can help writers prevent writer's block by building character and tightening the conflict of a family drama story..

Keywords: *Writer's Block, Short Film The Color Ang, Musing Technique, Three Act Structure.*

DAFTAR ISI

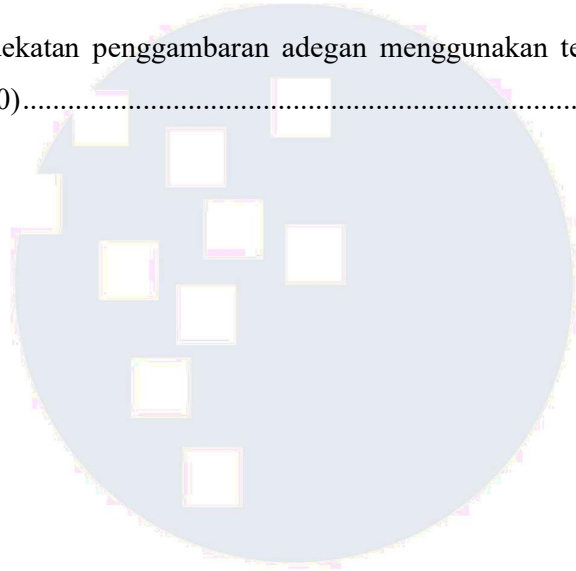
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN	1
1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH.....	4
1.2. TUJUAN PENCIPTAAN	4
2. LANDASAN PENCIPTAAN.....	4
2.1. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.2. THREE ACT STRUCTURE.....	6
2.3. TEKNIK MUSING.....	6
2.4. TEORI SISTEM KELUARGA BOWEN.....	8
3. METODE PENCIPTAAN	10
3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	10

3.2. OBJEK PENCIPTAAN	10
3.2.1. TAHAP AWAL	11
3.2.2. TAHAP PENULISAN.....	11
3.2.3. TAHAP PASCA PENULISAN	12
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
4.1. SETUP.....	13
4.1.1. INCITING ACTION	14
4.2. CONFRONTATION.....	16
4.2.1. TEORI SISTEM KELUARGA BOWEN	16
4.3. RESOLUTION.....	18
4.3.1. TEKNIK MUSING DALAM MENULIS RESOLUSI	18
4.4. KESIMPULAN HASIL	19
5. SIMPULAN.....	20
5.1. MANFAAT TEKNIK MUSING	21
5.2. MANFAAT TEORI SEGITIGA EMOSIONAL.....	21
6. DAFTAR PUSTAKA	22

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR TABEL

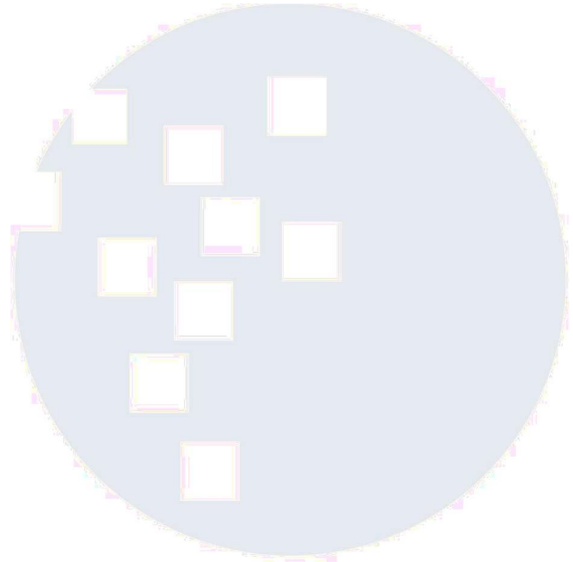
Tabel 4.1. Pendekatan penggambaran adegan menggunakan teknik musing Barrington (2020).....	15
Tabel 4.2. Penggambaran dengan berbasis teori sistem keluarga Bowen, konsep segitiga rasion.....	17
Tabel 4.3. Pendekatan penggambaran adegan menggunakan teknik musing Barrington (2020).....	18



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. tahapan penyusunan memori manusia, Barrington (2020, hlm. 63).....	14
--	----



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN HASIL PRESENTASE SIMILARITY	24
LAMPIRAN FORM BIMBINGAN	26
LAMPIRAN FORM PERJANJIAN SKRIPSI	27



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Dalam proses penulisan *script*, penulis akan menghadapi hambatan dalam membangun cerita yang bermakna, terutama jika cerita berdasarkan dari pengalaman orang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, dimulai dengan ketergantungan terhadap *three act structure* yang beresiko membuat cerita terasa kaku, kesulitan mengadaptasi pengalaman nyata menjadi narasi film yang dramatis, dan membangun cerita yang utuh dan koheren tanpa lepas dari tema.

Penulis cenderung mudah jatuh dalam jebakan dimana mereka terhambat untuk melanjutkan cerita. Fenomena itu disebut *writer's block*. Menurut Charles Bukowski (1992), "*writing about a writer's block is better than not writing at all.*" Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini *Writer's block* memiliki pengaruh terhadap kelangsungan menulis cerita. Adakalanya penulis memiliki begitu banyak ide dan keleluasaan untuk menulis sehingga penulis tidak memiliki ide untuk menyusun cerita yang kohesif. Hal ini juga dipertanyakan oleh Kurt Vonnegut (2006), sebagai berikut "*Who is more to be pitied, a writer bound and gagged by policemen or one living in perfect freedom who has nothing more to say?*" Pertanyaan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan penulis lebih terlihat ketika mereka memiliki batasan dalam menuliskan narasi. Ini diperlukan oleh seorang penulis untuk mempermudah fokus penulis terhadap cerita yang dibangun.

Ketika penulis diberikan kepercayaan untuk menulis skenario *The Color Ang*. *The Color of Ang* adalah sebuah film pendek yang bercerita mengenai persiapan perayaan imlek yang dilakukan setelah kematian nenek dalam budaya Tionghoa Jambi. Kisah tersebut dimulai ketika seorang sosok Nenek meninggal sebelum perayaan Imlek dan dilanjutkan dengan kisah seorang ibu Kristen yang erat mengenai agama berkonflik dengan anaknya, Noel, yang memegang erat budaya Buddha yang diajarkan oleh nenek. Cerita ini berdasarkan dari pengalaman sutradara film selama hidupnya di Jambi, yang memiliki latar belakang budaya Tionghoa Jambi dan kepercayaan Buddha Tridharma. Narasi film diambil dari pengalaman sutradara ketika neneknya meninggal dunia saat pandemi *covid-19*, dan perasaan sutradara ketika merayakan imlek yang tidak semeriah dulu.

Dalam sebuah film pendek, terutama cerita yang memiliki karakter dan konflik keluarga yang rumit beserta tradisi yang kental, penulis mudah jatuh ke dalam jebakan *writer's block*. Seringkali penulis justru mengambil nilai-nilai stereotip cerita yang mirip untuk melawan fase *writer's block*. Akan tetapi justru hal tersebut mempersulit pembangunan cerita dan cenderung menjatuhkan cerita ke dalam kategori *cliché*. Mayoritas dari para penulis yang berpengalaman memiliki pendapat bahwa fase *writer's block* dapat diatasi dengan beberapa cara. Salah satu cara untuk mengatasi *writer's block* adalah beristirahat dan tidak memikirkan mengenai cerita yang sedang dibangun. Menurut Kristi Korzec (2019) yang mengatakan sebagai berikut: "*You fall into that spiral. Step out and go and get in the shower and let the water run over you and something will click.*" Korzec menekankan bahwa *writer's block* adalah sesuatu yang lazim terjadi dalam sebuah penulisan cerita akan tetapi mudah diatasi bila penulis menjernihkan isi pikirannya. Ada indikasi lain dari argumen tersebut yaitu penulis dapat dengan mudah terjatuh dalam pusaran kebuntuan dalam menulis apabila penulis tersebut mengalami kelelahan. Dalam hal ini, penulis berharap untuk menemukan sebuah solusi yang ringkas dan efisien.

Di lain pihak Alfred Hitchcock (1925) mengatakan "*To make a great film you need three things: The script, the script, and the script.*" Seorang *scriptwriter* memiliki tanggung jawab untuk menuang visi dan mengembangkan cerita yang digunakan sebagai tulang belakang suatu produksi film. *Scriptwriter* ditugaskan untuk menciptakan cerita yang tidak hanya menghibur namun memiliki tema yang membuat penonton berpikir dan kedalaman emosi yang bertujuan untuk menyentuh hati, (Robert McKee, 1997). Hal ini mendorong penulis untuk mengikuti alur struktur tiga babak untuk memperjelas jalan cerita. (Aristoteles, 335 BCE)

Dalam sebuah film pendek yang berkonteks drama keluarga, seorang *scriptwriter* dituntut untuk memahami dinamika hubungan antar karakter dan menemukan konflik yang cocok agar cerita terasa otentik dan *relatable*. Penulis kemudian mencari inspirasi dan referensi untuk menulis logline dan treatment. Penulis kemudian mendapatkan inspirasi dan mengambil referensi dari film *The*

Farewell (2019). Film ini adalah karya penulisan dan sutradara Lulu Wang. Penulis mengambil film ini sebagai referensi karena sangat cocok dengan tema dinamika keluarga dan konflik yang dapat diaplikasikan dalam film pendek. Cerita film ini cocok dengan cerita dari sutradara yang menjadi inti cerita dari karya film pendek yang akan diproduksi. Kedua cerita mengambil tema tentang kehilangan seorang sosok penting dalam keluarga tersebut. Kejadian dan dinamika yang terjadi setelah kematian itu menjadi suatu hal yang penting ketika apa yang diwariskan oleh sosok itu bukanlah suatu hal yang dipandang penting untuk diteruskan dalam tradisi keluarga selanjutnya. Bahkan Lulu Wang, sang sutradara, menyebutkan bahwa kematian anggota keluarga di Tiongkok dipandang secara optimis : “*In China there is a holiday around the death of your ancestors where everyone goes to the cemetery. It's a celebratory thing. It's very colorful,*”. Di sini Lulu Wang (2019) menekankan perbedaan kebudayaan mengenai kematian. Topik yang relevan dengan tema yang ingin diangkat sutradara dan pengalamannya mengenai kematian anggota keluarga. Kedua cerita memiliki inti permasalahan yang sama, namun perbedaannya dimulai dengan waktu dimana cerita bermula. Dalam film *The Farewell* (2019), cerita dimulai sebelum kematian terjadi, sedangkan dalam skenario *The Color Ang* (2025) dimulai setelah kematian terjadi. *The Color of Ang* juga menawarkan latar belakang budaya Tionghoa Jambi sebagai perbedaan kedua cerita.

Guna menyediakan logline cerita, penulis menggunakan teori memori dari Judith Barrington (2020). Karena ide pokok cerita terinspirasi dari ingatan sutradara, penulis berinisiatif untuk menggali ingatan subjek menggunakan teknik musing untuk mengambil fragmen-fragmen pengalaman. Fragmen ini akan digunakan untuk membentuk cerita yang baru namun memiliki inti yang sama. Agar konflik terasa otentik dan *relatable* penulis menggunakan teori sistem keluarga Bowen yang dikemukakan oleh Bowen (1978) untuk membangun cerita dalam konflik keluarga sehingga penulis tidak terjebak dalam *writer's block*

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah memiliki fokus pada *penerapan teknik musing untuk membangun cerita dalam script film pendek The Color Ang*. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teknik musing (Barrington, 2020) yang berfungsi sebagai alternatif pembangun cerita dalam struktur tiga babak McKee (1997). Skenario ini akan mengeksplorasi ingatan sutradara tentang kehidupan di sutradara di Jambi. Penulis tidak menggunakan ingatan pengalaman subjek seutuhnya, melainkan fragmen-fragmen saja untuk membentuk cerita baru dengan inti yang sama. Fungsi teknik musing sebagai pembentuk ingatan baru akan digunakan dalam Pembangunan karakter dalam cerita. Keterkaitan segitiga emosi Bowen akan digunakan dalam membentuk cerita utuh yang memperkuat kegawatan cerita dalam aspek treatment cerita tiga babak tersebut. Penggunaan teori sistem keluarga Bowen bertujuan bagi penulis untuk membantu memadatkan karakter dan konflik dalam sebuah keluarga. Secara keseluruhan, kedua teori dibutuhkan penulis untuk menghindari *writer's block* dalam proses penulisan cerita.

1.2. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan ini adalah mengatasi masalah *writer's block* dalam penulisan *script* film pendek *The Color Ang*. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan alternatif membangun cerita dengan menggunakan teknik musing dan teori sistem keluarga Bowen untuk menuliskan cerita berdasarkan memori subyek dalam film pendek *The Color Ang*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan empat penelitian yang membahas tentang *writer's block* sebagai masalah yang sulit dihadapi. Pertama adalah analisa dari Sarah J. Ahmed dan C. Dominik Güss dalam artikel jurnal mereka yang berjudul *An Analysis of Writer's Block: Causes and Solutions* (2022). Penelitian mereka mengidentifikasi tipe umum *writer's block* dan strategi yang penulis gunakan untuk mengatasinya,

berdasarkan dari hasil survey 146 penulis. Beberapa strategi yang umum digunakan oleh penulis adalah: istirahat, bertukar proyek, memaksakan menulis, *brainstorming*, dan berdiskusi dengan orang lain.

Sedangkan menurut penelitian oleh Noor Hanim Rahmat yang berjudul *Writers' Block for Writers: How Far is it True?* (2020), penulis menekankan beberapa aspek penyebab penulis mengalami *writer's block*, seperti: perfeksionisme, ketakutan untuk menulis, tema yang belum terbentuk, dan persepsi pribadi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penulis yang kritis atau perfeksionis atau memiliki persepsi diri negatif, cenderung terjebak dalam *writer's block* yang berkepanjangan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dari J. Patty yang berjudul *What Lies Beneath Writer's Block? Exploring the Dimensions of Writing Anxiety, writing anxiety* (2025) adalah penyebab utama terjadinya *writer's block*. *Writing anxiety* adalah perasaan cemas atau takut yang dialami oleh penulis saat sedang menulis, sehingga menghambat terjadinya proses kreatif narasi atau lazim disebut *writer's block*. Penelitian tersebut menganalisa bagaimana emosional dan kognitif analisa berdampak kepada penulis dan menyarankan beberapa strategi untuk mengurangi kecemasan.

Sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Samira Bourgeois-Bougrine, Vlad Petre Glăveanu, Marion Botella, Katell Guillou, dan Todd Lubart yang berjudul *The Creativity Maze: Exploring Creativity in Screenplay Writing* (2014), yang meneliti tentang proses kreatif 22 penulis naskah profesional dari Perancis. Artikel tersebut mengeksplorasi faktor emosional, kognitif dan struktural yang terlibat dalam proses penulisan naskah, membaginya menjadi beberapa fase: inkubasi ide, penataan struktur, dan penulisan naskah. Walaupun tidak hanya menyebutkan hambatan penulisan, penelitian tersebut juga membahas bagaimana tantangan dalam pembangunan cerita menjadi faktor besar penyebab *writer's block*.

Selama proses pembangunan cerita dan penulisan naskah, penulis mengalami *writer's block* dengan gejala yang serupa dari keempat penelitian yang disebut. Maka dari itu, untuk penulisan cerita *The Color Ang*, penulis memilih teknik *musings* dan teori sistem keluarga Bowen yang dapat membantu menghindari hambatan *writer's block*.

2.2. *Three Act Structure*

Menurut Robert McKee (1997), struktur tiga babak membagi naskah menjadi *setup*, *confrontation*, dan *resolution*, guna menuliskan satu alur cerita yang jelas. McKee (1997) juga bersikeras bahwa setiap karakter harus memiliki *goal* yang jelas dan halangan yang mereka harus hadapi demi menggapai *goal* dan mendorong perkembangan logline dan treatment. Penggunaan tema dan motif juga sangat penting dalam struktur tiga babak milik McKee, karena kedua hal tersebut menambahkan lapisan makna dan emosional dalam cerita.

Dalam babak *setup*, penulis ditugaskan untuk menyusun pengenalan karakter, eksposisi, dan *first turning point*. Untuk babak *conflict*, terdapat *rising action*, *midpoint*, dan diakhiri dengan *second turning point*. Dan untuk babak *resolution*, terdapat *buildup*, *climax*, dan *resolution*. Ketiga tahap babak tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam pembentukan struktur cerita yang kohesif. Namun dengan hanya menggunakan *three act structure* saja tidak cukup untuk pembentukan cerita dan mengatasi *writer's block*. Maka dari itu, penulis menerapkan teknik *musings* untuk membentuk babak *setup* dan *resolution*, dan teori sistem keluarga Bowen untuk membentuk babak *conflict*.

2.3. Teknik *Musing*

Judith Barrington (2020) percaya bahwa untuk mengemukakan cerita tentang kehidupan seseorang dalam sebuah memoir, maka sangat penting agar penulisan cerita tersebut memiliki sifat sendiri dan tidak menjadi sekedar tulisan formal seperti esai atau otobiografi. Sebuah memoir memiliki karakteristik yang setara dengan literasi fiksi, seperti alur waktu cerita yang maju mundur, mengendalikan tempo dan ketegangan cerita, dan menciptakan dialog yang realistis. Penulis memoir membuat pembaca terlibat dalam cerita yang diambil dari pengalaman nyata.

Barrington (2000) pernah diberikan pertanyaan oleh salah satu muridnya: “Apa perbedaan memoir dengan otobiografi?” (hlm.14). Menurut Judith Barrington, sebuah otobiografi adalah cerita tentang pengalaman kehidupan subjek secara kronologis, sedangkan sebuah memoir adalah cerita yang berpusat pada suatu segmen dari kehidupan subyek. Sedangkan memoir berpusat pada konflik atau tema tertentu, dan memiliki tujuan untuk menemukan makna dari pengalaman

yang terjadi di masa lalu melalui tulisan. Gore Vidal juga menekankan perbedaan kedua bentuk literasi tersebut dalam komentarnya dalam memoirnya yang berjudul *Palimpsest* (1995): “*Memoir adalah cara seseorang mengenang hidupnya sendiri,*” ia berkata, “*sementara otobiografi adalah sejarah yang membutuhkan riset, tanggal, dan fakta yang telah diperiksa ulang.*” (hlm. 16). Walau beberapa memoir membutuhkan riset, umumnya dalam penulisan memoir, fakta tidak sepenting dalam otobiografi, namun bukan berarti memoir tidak membutuhkan fakta. Penulis banyak memasukkan banyak hal yang berada di luar jangkauan ingatan dan menulis menurut kebutuhan cerita seperti halnya penulisan cerita fiksi, selama masih dapat dikategorikan sebagai ide dan tema memoir.

Walaupun penulis memoir dapat mengatakan bahwa tulisannya berdasarkan dari kejadian nyata, isi memoir tidak dapat dikategorikan akurat secara fakta. Dalam memoir, penulis dapat membuat dialog, mengganti nama dan penampilan seseorang, dan bahkan mengubah alur kejadian untuk kebutuhan cerita yang lebih baik. Dengan demikian, memoir dapat dikategorikan sebagai karya fiksi dan bukan non-fiksi.

Dalam memoir, penulis mengatakan kepada pembaca bahwa kejadian dalam memoir berdasarkan dari kenyataan. Hal tersebut berdampak kepada para pembaca untuk percaya dengan cerita sepenuhnya dan menganggap penulis memoir sebagai *reliable narrator*. Sedangkan dalam cerita fiksi, penulis mendesain cerita agar terasa nyata, namun penulis mengatakan kepada pembaca bahwa kejadian dalam cerita adalah fiktif. Pembaca selalu memiliki asumsi bahwa ada hal yang otobiografis bahkan dalam cerita fiksi, namun mereka juga dapat mengenal fiksionalisasi dari penulis. Walaupun imajinasi digunakan dalam kedua jenis penulisan, memoir dibatasi oleh fakta, sedangkan cerita fiksi dibatasi oleh apa yang pembaca ingin percayai. Fakta yang diambil untuk kebutuhan memoir bisa dalam bentuk pengalaman hidup sendiri maupun orang lain. Tergantung bagi penulis untuk seberapa jauh mereka merubah fakta untuk kebutuhan memoir, namun pada intinya, fakta dan kejadian nyata adalah tulang belakang cerita. (hlm. 18-19)

Pada pembentukan cerita sebuah memoir, dibutuhkan pengetahuan dalam penulisan cerita fiksi untuk memaksimalkan elemen cerita. “Adegan dan ringkasan adalah dua cara yang penting untuk melanjutkan sebuah cerita.” (hlm. 58). Untuk

menulis memoir, ada tahap yang disebut “renungan”, tahap tersebut terkadang digunakan untuk menulis cerita fiksi, namun sangat dibutuhkan dalam menulis sebuah memoir. Elemen renungan pada memoir muncul dalam dua bentuk. Bentuk pertama menunjukkan renungan tersebut jelas dalam tulisan, namun terpisah dari pengalaman yang direnungkannya. Sedangkan bentuk kedua tidak menunjukkan renungannya melainkan hasil dari renungan pengalaman. Namun yang selalu hadir pada kedua bentuk adalah kehadiran suara retrospektif. Contohnya, dalam memoir *A Different Person* (1993) oleh James Merrill, di setiap akhir bab selalu ada tulisan renungan dalam *italics* yang menjelaskan pemahamannya terhadap peristiwa dalam bab tersebut. “Tipe huruf yang berbeda untuk seseorang yang aku jadikan?” Dia akan muncul di bab terakhir sekilas melampaui rentang waktuku.“ Kata-kata James Merrill yang disitasi oleh Barrington (2000, hlm. 63). Tulisan tersebut adalah contoh drastic yang dapat digunakan oleh penulis mengenai renungan untuk penulisan memoir. Penulis memoir pada umumnya beralih bolak-balik dari cerita ke renungan dengan pemisahan yang tidak dapat diprediksi. Bentuk kedua renungan, walau tak terlihat renungannya, pembaca dapat melihat hasil dari renungan direfleksikan ke dalam memoir.

2.4. Teori Sistem Keluarga Bowen

Menurut Dr. Murray Bowen, teori sistem keluarga adalah teori yang menganggap sebuah keluarga sebagai sistem emosional yang kompleks, dibentuk dari sejumlah individu yang memiliki sistem emosional masing-masing. Teori sistem keluarga Bowen berfokus dengan pola-pola hubungan dalam keluarga berbagai generasi dan bagaimana setiap individu mengendalikan emosi. Penyebab kekhawatiran dalam keluarga justru dikarenakan kekuatan yang terlalu dekat atau terlalu jauh. Walau penting bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk berkeluarga, kedua kekuatan tersebut adalah sumber dari ketegangan dalam hubungan antar anggota keluarga. Menurut Dr. Murray Bowen (1978): “teori ini mengusulkan dua kekuatan kehidupan elemental yang saling bertentangan. Yang pertama adalah kekuatan pertumbuhan kehidupan bawaan menuju individualitas dan diferensiasi diri yang terpisah, dan yang kedua adalah kedekatan emosional yang sama intensnya.”

Dalam teori sistem keluarga Bowen, terdapat delapan konsep utama. Konsep pertama adalah diferensiasi diri, atau disebut juga *differentiation of self*.

Differentiation of self merupakan konsep inti dalam teori Bowen yang menyatakan tentang kemampuan seseorang untuk membedakan antara sistem intelektual dan sistem emosi. Individu yang mengerti konsep diferensiasi diri tinggi sulit terbawa ke dalam konflik keluarga dan dapat mengambil keputusan dengan mudah. Individu yang memiliki konsep diferensiasi rendah membuat dirinya mudah bereaksi secara emosional dan terjebak dalam masalah keluarga. (Jenny Brown, 2020, hlm. 3)

Konsep kedua adalah segitiga emosional. Segitiga emosional adalah bahan Pembangunan inti dari sistem emosional. Ketika dua individu mengalami stres, mereka akan mencari orang ketiga untuk memperbaiki hubungan. (hlm. 3)

Konsep ketiga adalah sistem emosional keluarga inti, yang juga disebut *Nuclear Family Emotional System*. Konsep ini berfokus pada hasil dari “*undifferentiation*” fungsi emosional dalam keluarga satu generasi. Konsep ini menjelaskan bahwa hubungan memiliki pola yang dapat diprediksi muncul dalam keluarga untuk mengurus masalah yang belum terselesaikan. (hlm. 4)

Konsep keempat adalah proses proyeksi keluarga, atau disebut *Family Projection Process*. Sebuah mekanisme utama dimana orang tua menyalurkan masalah emosional yang mereka miliki kepada anak mereka, dan proses tersebut berlanjut ke generasi-generasi berikutnya. Proses ini dimulai ketika orang tua memfokuskan masalah atau kecemasan mereka kepada anak. (hlm. 5)

Proses kelima adalah putus hubungan emosional, atau *emotional cutoff*. Memutuskan hubungan emosional adalah cara seseorang mencoba mengontrol masalah keluarga yang tak terselesaikan dengan cara meninggalkan hubungan keluarga mau itu secara psikologis atau secara fisik. Bowen menjelaskan kalau proses ini adalah sebuah ilusi dimana kecemasan masih ada dalam dasar diri seseorang dalam tahap ini dan sering terulang dalam hubungan kini. (hlm. 5)

Proses keenam adalah proses transmisi multigenerasional, atau disebut juga *multigenerational transmission process*. Konsep ini menekankan bahwa pola-pola hubungan, isu-isu emosional, dan tingkat diferensiasi tinggi diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelacakan genogram (peta silsilah keluarga), kita dapat menemukan pola-pola seperti konflik, emosional, dan penyakit yang berulang dalam setiap keturunan. (hlm. 5-6)

Proses ketujuh adalah posisi saudara, atau disebut juga *sibling position*.

Posisi seseorang dalam lingkaran persaudaraan keluarga (sulung, tengah, bungsu) memiliki dampak dalam pembentukan peran, sifat, dan harapan dalam hubungan. Misalnya, anak sulung mungkin cenderung menjadi pemimpin dan bertanggung jawab, sedangkan anak bungsu mungkin cenderung menjadi cerdas dan lebih suka berpetualang. (hlm. 6)

Proses terakhir adalah regresi masyarakat, atau disebut juga *societal emotional process*. Menurut Bowen, periode regresi sosial, seperti krisis politik, pandemi, dan kerusuhan, terjadi saat kecemasan masyarakat melemahkan kemampuan kolektif untuk berpikir jelas. Hal ini cenderung akan membuat keputusan yang tidak rasional dan proses berpikir kolektif digantikan oleh reaksi-reaksi emosional yang berbahaya. (Margareth Bergamin, 2024, hlm. 143)

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penulis menggunakan metode penciptaan kualitatif dan mengumpulkan data dengan mewawancarai sutradara tentang kehidupannya di Jambi.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

Script yang dibuat oleh penulis berjudul *The Color Ang*, yang berisi sepuluh halaman untuk film pendek fiksi dengan durasi lima belas menit. Cerita yang dibuat memiliki genre drama keluarga yang berfokus kepada keluarga tionghoa yang berdomisili Jambi dengan sisi kebudayaan tionghoa-jambi. Kebudayaan tersebut direfleksikan ke dalam *script* melalui penggunaan campuran bahasa Teochew, Indonesia, dan logat Jambi dalam dialog. Penciptaan *script* dimulai dari pertengahan Juli dan selesai pada akhir September.

Menceritakan tentang seorang ibu beragama Kristen yang taat mengenai agama, menghadapi anaknya, bernama Noel, yang memegang erat tradisi Tridharma yang ditinggalkan oleh mertua ibu yang telah meninggal. Ketidakan tradisi non-Kristen tersebut membuat Ibu cemas mendekati hari imlek. *Script* diciptakan oleh penulis untuk memberikan sebuah cerita drama dengan konflik yang berfokus tentang agama dan maknanya tradisi dalam sebuah keluarga.

Script menggunakan teknik musing oleh Barrington (2020) karena teknik

tersebut mencerahkan tentang pembentukan memoir yang menjelaskan untuk menulis cerita berdasarkan segmen dari pengalaman subjek dengan menggali ingatan subjek dan mencari makna dari pengalaman tersebut. Penulis menggunakan teknik memori karena penulis mengambil cerita berdasarkan pengalaman kehidupan sutradara.

3.2.1. TAHAP AWAL

Penulis mewawancarai sutradara tentang pengalaman kehidupannya selama di Jambi. Penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam ingatan subjek mengenai masa lalunya, sebuah proses yang disebut juga *extracting memory*. Pertanyaan yang diberikan penulis adalah tentang ajaran dan hubungan dengan orang tua, tradisi dan keagamaan dalam rumah tangga, ajaran dan hubungan dengan kakek-nenek, dan sebagainya.

Jawaban yang di dapat berguna untuk membentuk cerita berdasarkan konflik dan makna emosional milik subjek tanpa menyalin persis kejadian yang dialaminya. Penulis merekam proses wawancara dan melakukan alih data dalam bentuk transkrip wawancara. Penulis melakukan kategorisasi jawaban untuk menentukan topik yang sering muncul dalam wawancara tersebut (coding). Dari topik-topik yang didapatkan dalam wawancara tersebut, penulis mampu mengembangkan logline dan treatment yang sesuai dengan pengalaman sutradara. Penulis lalu mengembangkan treatment cerita dengan memberikan penggawatan menggunakan segitiga emosional teori dari Bowen (1978). Dari poin-poin penting ingatan subjek, penulis menafsirkan makna emosional pengalaman subjek dan menggunakannya ke dalam cerita.

3.2.2. TAHAP PENULISAN

Setelah hasil wawancara ditranskrip dan *dicoding*, penulis merenungkan ulang pengalaman yang diceritakan sutradara dan menyusun makna emosional pengalaman subjek menurut kebutuhan cerita. Subyek menjelaskan pandangannya mengenai kehidupan keagamaan dan keluarga, serta menyalurkan pandangan tersebut ke dalam cerita dalam bentuk pembentukan adegan dan karakter. Penulis juga menggunakan teori sistem keluarga Bowen (1978) dalam pembangunan hubungan antar anggota keluarga dan konflik yang terjadi diantara mereka.

3.2.3. TAHAP PASKA PENULISAN

Script yang sudah jadi dibaca ulang oleh penulis dan sutradara film. Penulis dan sutradara menganalisa per adegan untuk memastikan tidak ada yang kehilangan makna emosional yang telah dijanjikan. Ada beberapa penyesuaian atau *adjustment* yang dilakukan untuk setiap karakter dan adegan. Kemudian, penulis dan sutradara bersama menerjemahkan dialog bahasa Indonesia menjadi campuran bahasa Teochew, logat jambi dan Indonesia, untuk menekankan budaya tionghoa Jambi yang khas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil proses penciptaan dengan menerapkan struktur tiga babak (McKee, 1997) dikemukakan oleh Robert McKee. Teknik *musings* Judith Barrington (2020) diterapkan untuk penulisan bagian *setup* dan *resolution*. Sedangkan teori sistem keluarga Dr. Murray Bowen (1978) digunakan untuk menuliskan bagian *confrontation*. Dalam hal ini struktur tiga babak McKee berguna sebagai logline dari penciptaan naskah. Struktur tiga babak memiliki keunggulan untuk menulis cerita yang mementingkan lapisan makna dan emosional cerita. Menurut McKee (1997), cerita lebih baik bermula dengan *inciting action*, dan diakhiri dengan *inciting incident turning point*. *Inciting action* bertindak sebagai *opening of telling*. Teknik tersebut dikenal sebagai *in media res*, sebuah teknik naratif yang langsung menempatkan penonton di tengah kejadian atau aksi. Teknik ini pertama kali digunakan oleh penyair Romawi bernama Horatius dalam risalah puisi dan drama, *Ars Poetica* (c. 13 BCE).

Penerapan teknik *musings* berfungsi sebagai cara untuk mengadaptasi pengalaman nyata subjek, dan memastikan untuk naratif tidak menyimpang terlalu jauh dari sumber cerita. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik tersebut agar cerita yang dibangun dalam segment treatment tidak terlalu menyimpang dari pengalaman kehidupan sutradara. Teknik ini dikemukakan oleh Barrington (2020) untuk membantu menulis memoir. Memoir adalah tulisan naratif yang berdasarkan pada satu segmen dari pengalaman nyata seseorang yang fokusnya ada pada tema atau topik tertentu. Memoir tidak berdasarkan pada kronologi lengkap kehidupan

seorang melainkan hanya berdasarkan ingatan tertentu pada suatu waktu. Penulis memutuskan untuk mengambil teknik *musings* agar *treatment* yang dilakukan dalam membangun cerita dapat lebih lancar dan tidak terpacu pada fenomena *writer's block*. Penulis juga berinisiatif untuk menggunakan teknik ini agar dapat menerapkannya dalam pembentukan *setup* dan *resolution* sebagai fondasi cerita melalui segmen kehidupan sutradara.

Teori sistem keluarga Bowen (1978) digunakan sebagai pembangun konflik dan karakter pada penulisan naskah. Penulis menerapkan salah satu konsep dasar dari teori ini yang disebut segitiga emosional (*triangulation*). Segitiga emosional adalah konsep tentang sistem keluarga tiga anggota. Jika ada masalah diantara dua anggota, maka secara otomatis mereka akan mencari orang ketiga sebagai penengah, sehingga segitiga tersebut menjadi sistem 3 orang yang stabil. Akan tetapi sistem ini tidak sehat untuk mengelola kecemasan. Bowen (hlm. 444) pernah mengemukakan, “A ‘triangle’ is a ‘natural way of being’ for people.” Dalam sebuah kelompok berdua, sistem cenderung menjadi sederhana. Penulis setuju dengan teori Bowen (1978) dan menganggap kelompok bertiga adalah sistem yang lebih stabil dan tidak merujuk setiap masalah menjadi pertentangan antar dua individu. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk membangun konflik berdasarkan pengelolaan kecemasan dari teori segitiga emosional milik Bowen (1978). Penulis menerapkan teori ini dalam penulisan *confrontation*. Membentuk karakter, hubungan dan konflik antar tiga tokoh, Ibu, Bapak, dan Noel di dalam cerita.

4.1. SET UP

Babak pertama dari struktur tiga babak berfungsi sebagai pengenalan tokoh, setting dan *premise*, namun Robert McKee (1997) juga menyebutkan bahwa cerita lebih baik dimulai dengan *inciting action* atau kejadian yang menarik. Dengan menggunakan teknik *musings* Judith Barrington, penulis mengambil segmen dari kehidupan sutradara dan membentuk *opening* berdasarkan dari pengalaman nyata.

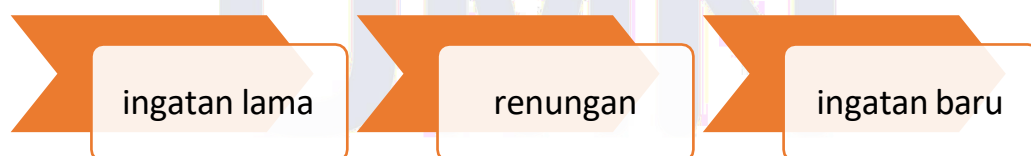
4.1.1. Inciting Action

McKee (1997, hlm. 181) mengemukakan, “The Inciting Incident, the first major event of the telling, is the primary cause for all that follows.” Untuk menjalin

hubungan emosi dengan penonton, maka lebih baik film diawali dengan adegan menarik. Maka dari itu, penulis memulai cerita dengan kematian nenek, karena adegan tersebut adalah sebuah *opening of telling* untuk penonton. Kematian nenek adalah pemicu kejadian-kejadian cerita.

Adegan bermula dengan Bapak sembahyang dan mempersembahkan makanan di depan altar nenek. Lalu diikuti oleh pengenalan Ibu dan Noel, anak mereka, yang berdiri di depan ruang altar. Ketika Noel yang sedang main pesawat hendak masuk ke ruang altar, Ibu melarang dan menahannya masuk karena mereka beragama Kristen. Penulis memperkenalkan tiga karakter sekaligus konflik ke dalam cerita. Adegan ini berdasarkan dari ajaran-ajaran dan tradisi masa kecil dari sutradara tentang penggunaan ruang altar dan larangan masuk untuk non-Buddha. Sembahyangan yang dilakukan Bapak dilakukan sehari sebelum imlek, sebuah ingatan dari sutradara yang mencerminkan kematian neneknya yang membuat perayaan imlek menjadi kurang seru.

Mengikuti tiga tahap penulisan, penulis mengambil hasil wawancara dari sutradara dan merenungkan hasil wawancara tersebut, merubahnya menjadi sebuah adegan. Judith Barrington mengungkap tiga tahap untuk menyusun ulang pengalaman seseorang sebagai berikut:



Gambar 4.1. tahapan penyusunan memori manusia, Barrington (2020, hlm. 63)

“A memoir is different, and the difference has to do with the choice of subject matter.” Barrington (2020, hlm. 14)

Dengan mengambil ingatan lama dan merenungkannya, penulis dapat mengambil makna emosional ingatan tersebut dan menyaringnya ke dalam adegan yang diinginkan. Ingatan lama tidak perlu diceritakan secara kronologi lengkap, dan dapat disusun ulang menurut kebutuhan cerita. Penyusunan ulang alur cerita tidak

bersifat fiktif, dan masih menggunakan makna emosional dan fakta dari wawancara sebagai tulang punggung. Dan dari hasil renungan ingatan lama maka terbentuklah ingatan baru.

Tabel 4.1. Pendekatan penggambaran adegan menggunakan teknik musing Barrington (2020)

NO	ADEGAN	MEMORI	INTERPRETASI	RASIONAL
1	Adegan 1-5	Sutradara mengemukakan ajaran-ajaran dari nenek dan ibunya, mengenai budaya Buddha Tridharma dan penggunaan ruang altar. Sutradara juga mengenang sewaktu neneknya meninggal pada masa pandemi, dan apa ia merasa ada yang kurang ketika merayakan imlek, setelah nenek meninggal.	Penulis menginterpretasi pengalaman sutradara dengan menulis pembuka cerita dengan adegan sembahyang nenek di ruang altar. Adegan ini memperkenalkan semua karakter sekaligus konflik, menunjukkan tokoh Ibu Kristen yang tidak boleh anaknya masuk ke ruang altar. Bapak sembahyang di depan altar nenek menggunakan bahasa Teowchew dan mempersembahkan makanan kesukaan nenek.	Penulis menerjemahkan pengalaman sutradara menjadi adegan pembuka karena terasa natural untuk pengenalan konflik sekaligus <i>establish</i> budaya. Bagi orang yang beragama Buddha, ruang altar adalah sesuatu yang suci, maka masuk logis bagi tokoh Ibu yang ketat terhadap agama Kristen, melarang anaknya masuk.

4.2. CONFRONTATION

Babak ini adalah terlama dan babak dimana karakter menghadapi tantangan, kemunduran, dan meningkatnya konflik. Babak ini berfungsi sebagai inti konflik, menguji keteguhan karakter dan menuntun mereka untuk berkembang. Berisi sebuah puncak cerita pada *midpoint*, atau disebut klimaks babak dua. Midpoint adalah kejadian atau krisis yang terjadi dalam cerita yang mengubah arah cerita.

4.2.1. Teori Sistem Keluarga Bowen

Setelah babak pertama, penulis beranjak ke babak kedua, dimana karakter dan konflik yang sudah di-*establish* berkembang untuk kebutuhan cerita dan meningkatkan penggawatan. Penulis menggunakan salah satu konsep dari teori sistem keluarga Bowen, yaitu konsep segitiga emosional. Segitiga emotional berfungsi dalam babak kedua sebagai pembangun hubungan antar karakter. Menurut pendapat Bowen (1978, hlm. 445), *"A two-person system is unstable. Under stress, it forms itself into a three-person system or triangle. The triangle is the smallest stable relationship system."* Dengan adanya kecenderungan kecemasan pengelolaan emosi dalam *two-person system*, penulis menemukan bahwa konsep segitiga emosional sangat cocok untuk meningkatkan konflik melalui hubungan karakter dalam cerita. Hal tersebut dikarenakan terdapat tiga karakter dalam cerita: Ibu, Bapak, dan Noel, yang berusaha untuk mencari solusi terhadap konflik ketegangan toleransi beragama dalam budaya Tionghoa Jambi.

Menurut konsep segitiga emosional dari Bowen (1978), ketika dua karakter mengalami masalah atau kecemasan, mereka akan mencari orang ketiga sebagai penengah masalah. Sehingga berdasarkan teori ini, penulis dapat memulai Babak kedua ini diawali dengan penekanan ketegangan konflik intoleransi dalam keluarga tersebut dengan membuat karakter Bapak sebagai penengah dari konflik yang terjadi pada cerita.

Tabel 4.2. Penggambaran Adegan Berbasis Teori Sistem Keluarga Bowen, Konsep Segitiga Emosional (1978).

NO	ADEGAN	KONFLIK	TEORI BOWEN	RASIONAL
1	Adegan 6	Noel tidak boleh masuk ke ruang altar untuk mengikuti tradisi ajaran nenek, meminta hadiah dengan sembahyang kepada Cai Shen Ye, dewa kemakmuran Tridharma, karena dilarang oleh Ibu.	Ketika Noel ditolak oleh Ibu, ia beralih ke Bapak untuk memohon diperbolehkan masuk ruang altar. Bapak, sebagai karakter penengah, masih mau mempertimbangkan, namun Ibu membalas balik. Masalah hanya berdampak pada Noel dan Ibu, namun Bapak menjadi ikut untuk membantu menyelesaikan konflik.	Penulis menerapkan teori Bowen dalam penulisan konflik dan hubungan antar karakter untuk memperdalam emosional dan memberikan logis terhadap masalah yang mereka punya.
2	Adegan 14	Noel memecahkan celengan tabungan ketika mau mencuri koin dan ketahuan oleh Ibu dan Bapak.	Ketika Noel duduk di kursi, dimarahi oleh Ibu, Bapak tidak menghalangi konflik mereka, sedangkan hanya membereskan serpihan kaca Tabungan. Ketika Ibu berkata sesuatu yang keterlaluan, disana baru Bapak menghentikan Ibu dan menyuruh Noel masuk kamar.	Penulis melanjutkan ketegangan yang muncul di adegan sebelumnya diantara Ibu dan Noel, dan meledakkannya di adegan ini. Menggunakan segitiga emosional untuk menggambarkan kejadian yang realistis dan hubungan antar keluarga yang tiga dimensional.

4.3. RESOLUTION

Babak terakhir adalah penentu cerita, karena babak terakhir berisi kejadian dimana konflik utama terselesaikan (*close ending*) atau tidak terselesaikan (*open ending*). Menurut McKee (1997, hlm. 12), “*To be entertained is to be immersed in the ceremony of story to an intellectually and emotionally satisfying end.*” Penulis setuju dengan kemukakan McKee yang menyebut kalau cerita harus memiliki akhir yang kuat dan pantas. Akhir film harus memberikan *payoff* yang tepat, memberikan konklusi dari cerita dengan perkembangan karakter.

4.3.1. Teknik *Musing* dalam Menulis Resolusi

Teknik musing digunakan untuk menuntun karakter menyelesaikan konflik dan mencapai klimaks terakhir. Dalam penulisan resolusi, penulis menggunakan bantuan teknik musing untuk menyusun fragmen-fragmen ingatan pengalaman sutradara di Jambi. Penggunaan teknik musing menginflus kejadian dalam adegan dan menonjolkan pengalaman pribadi sutradara. Resolusi perlu menonjolkan makna dan tema cerita berdasarkan dari pengalaman sutradara. Hal ini dikarenakan cerita dibuat demikian sebagai adaptasi segmen kehidupan sutradara.

Tabel 4.3. Pendekatan penggambaran adegan menggunakan teknik musing Barrington (2020).

NO	ADEGAN	MEMORI	INTERPRETASI	RASIONAL
1	Adegan 16	Sutradara ingat dengan ajaran dan nilai yang diajarkan oleh nenek dan ibunya semasa kecilnya di Jambi. Sutradara ingat pendapat negatif mereka mengenai pernikahan beda agama, dan sutradara yang tidak setuju.	Penulis menerapkan konflik ide tersebut ke dalam cerita dengan bentuk dialog antara Ibu dan Bapak. Bapak menceritakan masa lalunya dan apa yang ia alami ketika ia pindah agama dari Kristen menjadi Buddha demi menikahi Ibu, dan betapa marahnya nenek ketika ia mendengar itu pertama kali. Dalam adegan ini, penulis menggambarkan Bapak sebagai karakter yang	Penulis menggunakan teknik musing dengan mengambil tema dari pengalaman sutradara dan menyusun ulang pengalaman tersebut menjadi sebuah dialog antar dua karakter dalam film. Penulis

			optimis dan <i>open-minded</i> .	memastikan makna utama masih tersiratkan dengan bersih.
2	Adegan 17-19	Sutradara ingat betapa seramnya ruang altar saat malam hari. Dalam keluarga sutradara, penyelesaian ketegangan setelah konflik yang meledak biasanya diselesaikan dengan tangisan dan percakapan yang minim.	Penulis menerapkan pengalaman sutradara tentang ruang altar ke dalam adegan ini sebagai penyelesaian konflik cerita. Dalam konteks cerita, Ibu mendengar suara tangisan Noel di ruang altar sehingga Ibu melanggar keketatan agamanya yang melarang dirinya masuk ruang altar. Ibu masuk untuk minta maaf dan menenangkan Noel yang memiliki trauma ketika neneknya meninggal, dan baru sadar bahwa Cai Shen Ye itu tidak nyata ketika ia meminta hadiah agar 'nenek pulang' dan tak terkabulkan.	Penulis menerapkan ingatan sutradara menggunakan teknik musing dengan menggali luka emosional pengalaman sutradara mengenai penyelesaian konflik yang ia alami. Ruang altar juga digambarkan sebagai pendukung ketegangan, dikarenakan adegan terjadi saat matahari belum terbit, dan warna merah mendominasi.

4.4. KESIMPULAN HASIL

Dengan menggunakan struktur tiga babak McKee (1997), penulis dapat membangun kronologi cerita yang kohesif dengan membagi setup, confrontation, dan resolution. Untuk bantuan operasional, penulis menggunakan teknik musing Barrington (2020) untuk membangun setup dan resolution, dan teori segitiga emosional keluarga Bowen (1978) untuk membangun confrontation. Dengan menempatkan inciting action sebagai permulaan cerita, penulis memberikan penonton kejadian menarik yang langsung memikat perhatian. Cerita dimulai

dengan menunjukkan kematian seseorang, yang menjadi katalisator konflik yang terjadi dalam cerita diantara Ibu dan Noel.

Dengan menggunakan teknik musing Barrington (2020), penulis mampu membangun setup dengan tema dan makna emosional yang dekat dengan pengalaman sutradara. Penulis mentransfer ingatan lama sutradara menjadi adegan yang menarik perhatian, begitu juga memperkenalkan karakter secara natural. Penulis mampu membangun resolution dengan menutup cerita menggunakan pengalaman sutradara dalam penutupan konflik keluarganya. Berdasarkan kehidupan sutradara, penulis berhasil menangkap kedekatan cerita dengan kejadian nyata tanpa menyusun kejadian secara kronologis atau akurat. Teknik musing menganjurkan penulis untuk mengambil inti dari pengalaman daripada kejadian pengalaman itu sendiri. Hasilnya, penulis membentuk awal cerita yang kuat, diikuti dengan akhir cerita yang layak, berdasarkan pengalaman sutradara yang dibentuk ulang menggunakan teknik musing. Sehingga penulis dapat menulis cerita tanpa halangan writer's block dengan menyusun cerita berdasarkan pengalaman emosional tersebut.

Dengan menggunakan teori segitiga emosional dari teori sistem keluarga Bowen (1978), penulis mampu membangun konflik antara tiga anggota. Karena teori berfokus dengan unit tiga anggota keluarga, penulis dapat dengan mudah mereplika hubungan antar anggota keluarga dan konflik diantara mereka. Penulis terhindarkan dari masalah writer's block dengan membangun limitasi dalam proses penulisan hubungan dan konflik antar karakter. Sehingga, proses penulisan tidak keluar jalur dan menghasilkan skrip naskah film yang sesuai dengan pengalaman sutradara.

5. SIMPULAN

Selama proses penulisan cerita, penulis menemukan bahwa dengan menggunakan struktur tiga babak McKee (1997) sebagai tulang punggung naratif, penulis dapat membangun cerita yang kohesif. Dengan menggunakan teknik musing Barrington (2020) untuk membangun babak satu dan tiga, penulis dapat menghormati makna dari tema dan emosional cerita. Dengan menggunakan

pengalaman sutradara sebagai dasar cerita, penulis membuat naratif yang dekat dengan segmen kehidupan sutradara.

Penulis menggunakan teori sistem keluarga Bowen (1978), konsep segitiga emosional, untuk meningkatkan penggawatan cerita dan membangun hubungan antar karakter. Segitiga emosional mengemukakan bahwa sistem keluarga tiga anggota adalah unit yang stabil untuk menangani kecemasan antar individu. Penulis menerapkannya ke dalam cerita untuk membangun ketegangan antar Ibu dan Noel.

5.1. Manfaat Teknik Musing dalam Membangun Cerita

Penulis menyadari kalau teknik musing Barrington (2020), walau dikemukakan untuk menulis memoir, dapat diterapkan ke dalam penulisan cerita naskah film. Cerita naskah yang ditulis berdasarkan dari pengalaman kehidupan sutradara. Maka dari itu, dibutuhkan teknik yang kuat untuk mentransfer ingatan lama menjadi ingatan baru. Ingatan baru yang seharusnya hasil memoir dijadikan adegan dalam film ini. Dengan menyusun cerita berdasarkan fragmen-fragmen ingatan baru, penulis berhasil membentuk cerita kohesif. Cerita yang menghormati tema dan makna emosional dari pengalaman yang didasarkan, walaupun berbeda konteks tetap saja dengan pemahaman yang sama.

Penulis menemukan bahwa teknik musing berguna dalam proses penciptaan karya yang berbasis pengalaman nyata seseorang. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Barrington (hlm. 46) “Memory, in short, is not a record of the past but an evolving myth of understanding the psyche spins from its engagement with the world.” Tema dan makna emosi dari sebuah ingatan dapat berubah berdasarkan pemahaman individu. Dengan menggunakan teknik musing, penulis merubah ingatan lama menjadi adegan dengan pemahaman sekarang. Penulis dapat menetapkan tema dan makna emosional pengalaman sutradara, namun memiliki keleluasan dalam membentuk adegan.

5.2. Manfaat Teori Segitiga Emosional dalam Menciptakan Konflik Cerita

Bowen dan Kerr pernah menyatakan (1988, hlm. 152) “*Triangles are forever, at least in families.*” Mereka mengajukan bahwa sistem tiga anggota keluarga adalah sesuatu yang absolut dalam sebuah keluarga. Ketika ada individu yang keluar dari

anggota, maka biasanya ada individu lain yang menggantikannya. Untuk membuat sebuah cerita yang berbasis konflik dalam keluarga beranggotakan tiga orang, maka penulis memilih konsep segitiga emosional. Berdasarkan hal ini maka penulis menggunakannya untuk mengembangkan hubungan yang realistis, begitu juga relatable.

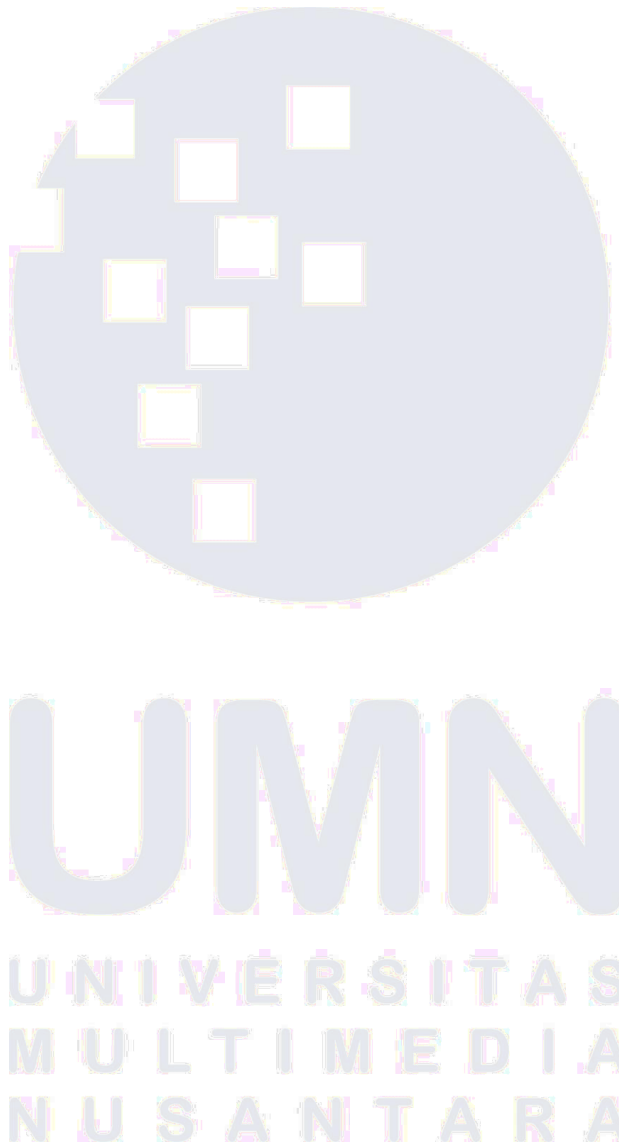
Segitiga emosional dapat digunakan untuk mengembangkan ketegangan dalam keluarga beranggota tiga. Penulis memberikan rekomendasi menggunakan untuk menggunakan teori tersebut untuk menulis cerita bergenre drama keluarga. Walaupun segitiga emosional secara teori dapat digunakan untuk kelompok apapun berisi tiga individu, menurut penulis teori tersebut paling efektif digunakan untuk membangun hubungan dan konflik dalam unit keluarga bertiga. Hal tersebut disimpulkan penulis setelah penulis menyelesaikan karya skenario film tersebut.

6. DAFTAR PUSTAKA


- Barrington, J. (2020). *Writing the Memoir*. Eighth Mountain Press.
- Bourgeois-Bougrine, S. G. (2014). The Creativity Maze: Exploring Creativity in Screenplay Writing. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts* .
- Brown, J. (2020). Bowen Family Systems Theory and Practice Illustration and Critique Revisited. *The Family Systems Institute*.
- Bukowski, C. (1992). *The Last Night of the Earth Poems*. Black Sparrow Press.
- Jensen, T. M.-L. (2024). Prioritized Functions of Family Systems Over Time: A Qualitative Analysis. *Journal of Family Issues*.
- Kerr, M. E. (1988). *Family Evaluation*. W. W. Norton & Company. New York, London: W. W. Norton & Company .
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. ReganBooks.
- Patty, J. (2025). What Lies Beneath Writer's Block? Exploring the Dimensions of. *Journal of Education Method and Learning Strategy*.
- Rahmat, N. H. (2020). Writer's Block for Writers: How Far is it True? *Global*

Journal of Social Sciences Studies.

Schwartz, R. C. (2023). *Introduction to Internal Family Systems*. Sounds True.



LAMPIRAN Hasil presentase similarity

Page 2 of 22 - Integrity Overview

Submission IDtrnoid::1:3434279314

3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

2%	🌐 Internet sources
2%	📖 Publications
0%	👤 Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags


0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

2%  Internet sources
 2%  Publications
 0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	www.scribd.com	2%
2	Internet	www.greelane.com	<1%
3	Internet	es.scribd.com	<1%
4	Publication	Md Khalid, Norfaezah. "Kesan Kefungsian Keluarga Asal, Pembezaan Kendiri dan ...	<1%

LAMPIRAN Form Bimbingan

**Form Bimbingan Skripsi
Program Studi Film
Semester Gasal 2025/2026**



Nama : KORNELIS ANDREW WIBOWO PANG
NIM : 00000068190
Angkatan : 2022
Dosen Pembimbing : Emanuella Christine Natalia Mau, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	02 September 2025	11:00	interview dan transkrip Louise, checking kelengkapan admin, karya penciptaan syarat-syaratnya. Baca pre writing process sherly dan memory by judith	06 Oktober 2025 14:15
2	09 September 2025	11:00	Konten dan alur script	06 Oktober 2025 14:15
3	16 September 2025	11:00	interview dengan Louise	06 Oktober 2025 14:15
4	06 Oktober 2025	13:01	Transkrip	06 Oktober 2025 14:15
5	26 November 2025	11:00	Masukan bab 1-5	04 Desember 2025 13:21
6	10 November 2025	10:00	Revisi skripsi	04 Desember 2025 13:21
7	30 Oktober 2025	08:30	Meeting	04 Desember 2025 13:21
8	23 Oktober 2025	13:01	Pertemuan untuk bab 1, 2, 4	04 Desember 2025 13:21

LAMPIRAN FORM PERJANJIAN SKRIPSI

KS 1: FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI PENCIPTAAN/PENGAJIAN



Dengan hormat,

Bersama dengan ini saya melakukan mengajukan skripsi penciptaan/pengkajian dengan perincian data diri sebagai berikut : (NIM dan nama harus lengkap sesuai yang tertera di data UMN.)

NAMA	Kornelis Andrew Wibowo
NIM	00000068190
PRODI	Film
ANGKATAN	2022
EMAIL	korneliuspang8@gmail.com
ALAMAT	Jl. Scientia Square Utara, Ruko Newton Timur nomor 25
NO. TLP / HP	081390162004
DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK	Dr. Rista Ihwanny, S. Hum, M. Si

Saya telah mengikuti dan memahami pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian dan saya akan menerima konsekuensi apabila adanya kelalaian yang saya lakukan meskipun telah dijelaskan pada pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian. Apabila masa kadaluarsa pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian ini habis, saya akan melakukan pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian di tahun berikutnya. Pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian dilaksanakan pada perincian berikut: (Masa kadaluarsa pembekalan skripsi penciptaan/pengkajian yaitu satu tahun setelah tanggal tertera.)

HARI	Kamis
TANGGAL	13 Maret 2025
TEMPAT	Lecture Theatre, Universitas Multimedia Nusantara

Dengan ini saya sudah memenuhi prasyarat skripsi penciptaan/pengkajian yakni sudah menyelesaikan 100 SKS dan tidak ada nilai D/E dalam transkrip nilai.

Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat saya,

(Kornelis Andrew Wibowo)

KS 2: FORMULIR PERJANJIAN



Dengan hormat,

Bersama dengan ini saya pribadi / kami sekelompok melakukan pengajuan individu / kelompok skripsi penciptaan/pengkajian (*NIM dan nama harus lengkap sesuai yang tertera di data UMN.*)

INDIVIDU / KELOMPOK	Kelompok	
NAMA PRODUKSI	WÀNSHĪ RÚYĪ	
JENIS ANIMASI / FILM	Film	
NIM	NAMA	TOPIK PEMBAHASAN
00000075159	Dennis Marcello	Manajemen Keselamatan Dengan Teori Domino Effect
00000075822	Louise Clifferd	Penerapan "Cognitive Film Theory" Untuk Mengarahkan Atensi
00000069043	Andrew Chahya Putra	Penerapan Komposisi Negative Space Dalam Frame Untuk Menciptakan Rasa Kesepian
00000067457	Calvary Immanuel Liemangracia	Penerapan Semiotika Visual Dalam Mendesain Elemen Budaya Tionghoa
00000068190	Kornelis Andrew Wibowo	Penerapan Teori Sistem Keluarga Bowen Untuk Menciptakan Masalah Keluarga Inti
00000074985	Gerry Fertian	Metode Emotional Rhythm Untuk Menciptakan Suasana Comedy Dan Dramatik
00000069054	Adinata Suteja Halim	Penerapan Musik Orkestra Tiongkok Pada Pengadeganan Untuk Menciptakan Rasa hangat

Beberapa perihal yang kami terima dalam perkuliahan ini yaitu:

1. Menyatakan bahwa saya/ kami tidak akan mengubah topik pembahasan skripsi penciptaan/pengkajian kecuali atas persetujuan dosen pembimbing.
2. Menyatakan bahwa saya/ kami tidak akan melakukan plagiat skripsi maupun karya.
3. Menyatakan bahwa kami sepakat untuk tidak pecah kelompok dalam situasi apapun.
4. Menyadari bahwa kami sekelompok akan menerima konsekuensi bersama selama perkuliahan skripsi penciptaan/pengkajian berlangsung. Apabila pecah kelompok, kami dinyatakan EXTEND dan siap melanjutkan skripsi di semester berikutnya.

Demikian permohonan saya/ kelompok kami. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat kami,

Dennis Marcello	Louise Clifferd	Kornelis Andrew Wibowo	Andrew Chahya Putra	Calvary Immanuel Liemangracia
			Adinata Suteja Halim	Gerry Fertian

NUSANTARA